

Peningkatan Keterampilan dan Keaktifan Belajar Siswa (Pendekatan Kerangka Pembelajaran *Experiences, Language, Pictures, Symbols, Application* (ELPSA))

Pipih Hanipah, Nurhayati, Euis Komala

STIT Attaqwa Ciparay Bandung, Indonesia

Email: pipih@gmail.com, nurhayati@gmail.com, euiskml@gmail.com

Article Information

Submitted: 13
November 2023
Accepted: 23
November 2023
Online Publish: 23
November 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kerangka pembelajaran ELPSA untuk meningkatkan keterampilan dan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an. Serta sejauhmana peningkatan keterampilan dan keaktifan belajar siswa setelah diterapkan kerangka pembelajaran tersebut. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII-A Madrasah Tsanawiyah At-Taqwa Ciparay Bandung dan Madrasah Tsanawiyah Al Ihsan Ciparay. Sedangkan obyek penelitian ini adalah pembelajaran mata pelajaran BTQ menggunakan kerangka pembelajaran ELPSA. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan tes dengan tahap dua siklus. Analisis data diambil dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran di dalam kelas pada setiap siklus Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa: (1) Pelaksanaan Implementasi pembelajaran dengan kerangka pembelajaran ELPSA model siklus belajar ini yaitu pada setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. (2) Implementasi pembelajaran menggunakan kerangka pembelajaran ELPSA dapat meningkatkan keterampilan belajar siswa dalam mata pelajaran BTQ di MTs. At-Taqwa Ciparay Bandung dan MTs. Al Ihsan Ciparay. (3) Implementasi pembelajaran menggunakan kerangka pembelajaran ELPSA dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran BTQ di MTs. At-Taqwa Ciparay Bandung dan MTs. Al Ihsan Ciparay. Pembelajaran juga lebih efektif dengan ditunjukkan siswa cepat beradaptasi dari pembelajaran pasif menjadi pembelajaran yang aktif.

Kata Kunci: *ELPSA, keterampilan belajar, keaktifan belajar, PTK*

Abstract

This study aims to describe the implementation of the ELPSA learning framework to improve students' learning skills and activeness in the subjects of Qur'an Reading and Writing. This research is a Classroom Action Research. The subjects of this study were students of grade VIII-A Madrasah Tsanawiyah At-Taqwa Ciparay Bandung and Madrasah Tsanawiyah Al Ihsan Ciparay. Data collection uses observation techniques and tests with two-stage cycles. Data analysis was taken from observations of student activities during the learning process in class in each cycle. Based on the results of the study, it was concluded that: (1) The implementation of learning implementation with the ELPSA learning model in each cycle consists of planning, action, observation, and reflection. (2) The implementation of learning using the ELPSA learning framework can improve students' learning skills in BTQ subjects at MTs. At-Taqwa Ciparay Bandung and MTs. Al Ihsan Ciparay. (3) The implementation of learning using the ELPSA learning framework can increase student learning activity in BTQ subjects at MTs. At-Taqwa Ciparay Bandung and MTs. Al Ihsan Ciparay. Learning is also more effective when it is shown that students quickly adapt from passive learning to active learning.

How to Cite

DOI
e-ISSN
Published by

Pipih Hanipah, Nurhayati, Euis Komala/Peningkatan Keterampilan dan Keaktifan Belajar Siswa/Vol 4 No 5 (2023)
<http://dx.doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i5.291>
2721-2246
Rifa Institute

Keywords: *ELPSA, learning skills, learning activity, research classroom action*

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitabulloh yang sangat mulia sehingga bagi yang membacanya dinilai ibadah, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw: "Bukanlah kukatakan alif-lam-mim itu satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, mim satu huruf, masing-masing huruf diberi pahala sepuluh kebajikan" (Tirmizi). Karena Al-Qur'an merupakan bahasa yang asing bagi orang Indonesia dan juga karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa dan tulisan Arab sehingga untuk dapat membacanya perlu belajar ekstra sebagaimana belajar bahasa asing lainnya bahkan mempelajari baca dan tulis Al-Qur'an memiliki banyak sekali ketentuan atau kaidah-kaidah yang mesti ditaati dan harus diperhatikan dengan betul-betul karena menyangkut arti yang akan ditimbulkannya dari bacaan tersebut.

Pendapat Zulkabir (Fathurroman, 2016), Al-Qur'an memiliki keistimewaan dari keindahan redaksi, akurasi makna, kesempurnaan ruang lingkup kandungannya. Karena keistimewaannya maka mempelajarinyapun memiliki keunikan di banding bahasa-bahasa lainnya. Dalam mempelajari al-Qur'an tidak cukup secara autodidak namun diperlukan seorang guru sebagai penuntun agar dapat ditiru mulai cara baca dan bunyi huruf-huruf hijaiyahnya, maka banyak lembaga-lembaga baik formal maupun non formal yang menyelenggarakan pengajaran seluk beluk mengenai Al-Qur'an bahkan baca tulis Al-Qur'an pun dijadikan mata pelajaran muatan lokal pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) At-Taqwa Ciparay Bandung dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al Ihsan Ciparay yang menjadi objek penelitian penulis. Berdasarkan wawancara penulis dengan pengajar BTQ di kedua sekolah tersebut pada pra penelitian, masih ada siswanya yang belum lancar bahkan sama sekali belum mengenal huruf-huruf hijaiyah. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti dan mencari solusi.

Dalam kegiatan pembelajaran, metode merupakan salah satu cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien secara maksimal, Melalui penerapan metode belajar yang tepat selain hasil belajar yang maksimal siswa-pun akan merasa termotivasi, senang, tertantang sehingga siswa tidak merasa jenuh dan monoton dan pembelajaran akan lebih bermakna. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125 (RI, 2000):

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk".

Ayat diatas memperkuat bahwa dalam proses pembelajaran hendaknya menggunakan metode yang tepat diantaranya dengan hikmah, pengajaran yang baik dan berdebatpun dengan cara yang baik agar memperoleh hasil yang baik, demikian metode yang Allah SWT perintahkan pada Nabi Muhammad SAW. Sebagai guru seluruh umat manusia.

Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan dalam penyampaian bahan ajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, berfungsi juga untuk menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses belajar mengajar. Untuk itu penggunaan metode juga harus sesuai dan selaras dengan karakter peserta didik, materi ajar, kondisi lingkungan tempat pengajaran itu berlangsung, hal ini disebabkan karena adanya beberapa faktor, yaitu: tujuan, karakter peserta didik, situasi, kondisi, kemampuan, pribadi guru, serta

sarana dan prasarana.

Dalam pemilihan metode juga sangat penting, artinya bagaimana seorang guru dapat memilih kegiatan pembelajaran yang efektif serta efisien agar dapat menciptakan pengalaman belajar yang baik, menarik dan menyenangkan, serta memberikan fasilitas agar peserta didik dapat mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut.

Sebagaimana menurut pendapat (Tukiran, 2012) bahwa Peningkatan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui berbagai cara, antara lain peningkatan bekal siswa baru, peningkatan kompetensi guru, peningkatan isi kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa, penyediaan bahan ajar yang memadai dan penyediaan sarana belajar.

Dari semua aspek tersebut diatas yang paling memegang peran penting adalah aspek peningkatan kualitas pendidik karena akan berdampak positif berupa: (1) peningkatan kemampuan dalam menyelesaikan masalah pendidikan dan masalah pembelajaran yang dihadapi secara nyata; (2) peningkatan kualitas masukan, proses, dan hasil belajar; (3) peningkatan keprofesionalan pendidik; (4) pembelajaran berbasis penelitian. Selanjutnya Salah satu prinsip pendidikan adalah guru tidak begitu saja memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswalah yang harus aktif membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri. Dalam suatu proses pengembangan model-model pembelajaran melahirkan berbagai macam konsep belajar yang telah kita kenal yakni yang salah satunya adalah pembelajaran konstruktivisme.

Pendekatan konstruktivisme dalam belajar dan pembelajaran didasarkan pada perpaduan antara beberapa penelitian dalam modifikasi perilaku yang didasarkan pada teori *operant conditioning* dalam psikologi behaviorial. Premis dasarnya adalah bahwa individu harus secara aktif membangun pengetahuan dan ketrampilannya dan informasi yang ada diperoleh dalam proses membangun kerangka oleh siswa dari lingkungan diluar dirinya.olehsebab itu tidak bersifat statis akan tetapi bersifat dinamis, tergantung individu yang melihat dan mengkonstruksinya (Sukarelawan, Asep Ganjar; Qomusuddin, 2022).

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme telah melahirkan berbagai macam model-model pembelajaran dan dari berbagai pandangan tersebut terdapat pandangan yang sama bahwa dalam proses belajar siswa adalah pelaku aktif kegiatan belajar dengan membangun sendiri pengetahuan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya (Badarudin, 2007).

Setiap sekolah ingin mengantarkan peserta didiknya menjadi anak yang berhasil dan sukses. Hanya saja, betapa beratnya tugas ini harus diemban. Sebab, ternyata belum semua lulusan tersebut mampu melahirkan lulusan yang diidamkan. Walaupun ini baru sebatas informasi, tidak sedikit orang tua mengeluhkan lantaran perilaku anaknya yang kurang menggembirakan. Persoalan yang dihadapi saat ini oleh hampir semua lembaga pendidikan adalah bagaimana sesungguhnya menemukan pola pendidikan. Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) At-Taqwa Ciparay Bandung dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al Ihsan Ciparay telah dilakukan beberapa upaya dalam pengembangan sistem pembelajaran pendidikan agama Islam, khususnya mata pelajaran Baca Tulis Al Qur'an (BTQ) yang salah satunya dengan mengadaptasi gaya pembelajaran melalui pendekatan konstruktivistik yang sesuai dengan karakteristik dari Pendidikan Agama Islam.

Dalam hal ini, hakikat pembelajaran menurut teori konstruktivistik adalah suatu proses pembelajaran yang mengkondisikan peserta didik untuk melakukan proses aktif membangun konsep baru, pengertian baru, dan pengetahuan baru berdasarkan data. Salah satu metode yang lahir dari pendekatan teori Konstruktivistik adalah metode ELPSA. Kerangka pembelajaran ELPSA melihat pembelajaran sebagai suatu proses aktif dimana para peserta didik mengkonstruksi sendiri caranya dalam memahami sesuatu melalui proses berpikir secara individu dan interaksi sosial dengan orang lain. Namun demikian, penting diingat

bahwa ELPSA bukan proses yang linier. Pembelajaran adalah proses kompleks yang tidak dapat diprediksi sepenuhnya dan tidak terjadi dalam urutan linear. Dengan demikian, elemen-elemen ELPSA dapat dipikirkan sebagai elemen-elemen yang saling berhubungan dan melengkapi.

Prestasi belajar atau keterampilan belajar siswa dalam membaca Al Qur'an siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) At-Taqwa Ciparay Bandung dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al Ihsan Ciparay yang masih tergolong rendah, rata-rata nilai yang diperoleh siswa lebih rendah dari KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Hal ini dikarenakan oleh faktor guru di mana dalam proses pembelajaran BTQ selama ini cenderung dilakukan dengan pembelajaran model lama, yaitu model ceramah. Pembelajaran model ceramah yaitu proses pembelajaran yang dimulai dengan penjelasan materi pelajaran oleh guru berkaitan dengan konsep, contoh soal dan latihan soal yang dikerjakan oleh siswa. Penguasaan kompetensi guru pada mata pelajaran BTQ sudah menguasai, namun dalam penyampaian materi kurang komunikatif dan bervariasi, sehingga siswa menjadi pasif dalam mengikuti mata pelajaran tersebut. Penyampaian materi menggunakan model ceramah membuat suasana belajar di kelas terlihat sepi. Hal ini ditandai dengan kurang aktifnya siswa dalam menanggapi penyampaian materi.

Dominasi guru dalam pembelajaran model ceramah di mana guru bertindak sebagai penyampai informasi tunggal dengan siswa sebagai pendengarnya, mengakibatkan siswa cenderung menjadi pasif dan hanya menunggu apa yang akan diberikan oleh guru. Dengan model ceramah yang diterapkan dapat menyebabkan kurang aktifnya siswa dalam menanggapi materi yang diajarkan. Akibatnya, prestasi belajar siswa menjadi rendah. Selain itu, dalam pembelajaran model ceramah siswa ditempatkan pada posisi belajar pasif yaitu mendengar dan mencatat. Kondisi kelas seperti ini dapat membuat siswa menjadi bosan dan semakin kurang termotivasi untuk belajar BTQ. Sehingga mengakibatkan prestasi belajar BTQ masih kurang.

Dari hasil pengamatan, selama proses pembelajaran suasana terkesan sepi karena siswa cenderung pasif. Dalam kegiatan praktekpun, siswa masih takut dan beranggapan bahwa praktek BTQ sangat rumit. Hal ini dikarenakan siswa lebih sering mendengarkan penjelasan guru daripada melakukan praktek sendiri

Oleh karena itu, yang menjadi masalah sekarang adalah bagaimana upaya guru untuk membawa siswa bersemangat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Serta bagaimana guru dapat meningkatkan prestasi belajar siswa seiring dengan meningkatnya standar nilai KKM guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Sehingga dengan meningkatnya standar nilai KKM idealnya harus diikuti dengan peningkatan mutu pembelajarannya, salah satunya dengan menggunakan strategi pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk aktif dalam belajar. Adapun salah satu alternatif yang dapat dilakukan guru adalah menggunakan desain dan strategi pembelajaran inovatif. Menurut (Slamento, 2003) selain sebagai pengajar, peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai direktur pengarah belajar yang ke dalamnya termasuk fungsi guru sebagai perencana pengajaran. Sebagai perencana pengajaran, guru diharapkan mampu merencanakan kegiatan pembelajaran sehingga setiap siswa dapat belajar secara efektif dan efisien.

Di sisi lain, Widoyoko berpendapat bahwa untuk mengevaluasi keberhasilan program pembelajaran juga perlu melihat desain dari pembelajaran tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, Menurut (Hamzah B. Uno, 2014) menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan awal dari perbaikan kualitas pembelajaran. Hal ini dimungkinkan karena dalam perencanaan pembelajaran, tahapan yang akan dilakukan guru telah terancang dengan baik, mulai dari menganalisis tujuan pembelajaran sampai dengan pelaksanaan evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran tersebut. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Salah satu konsep pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif solusi

untuk meningkatkan keterampilan dan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran BTQ adalah kerangka pembelajaran ELPSA, metode ini merupakan metode yang dapat menghidupkan semua intelegensi peserta didik dan mampu menumbuhkan keaktifan belajar siswa.

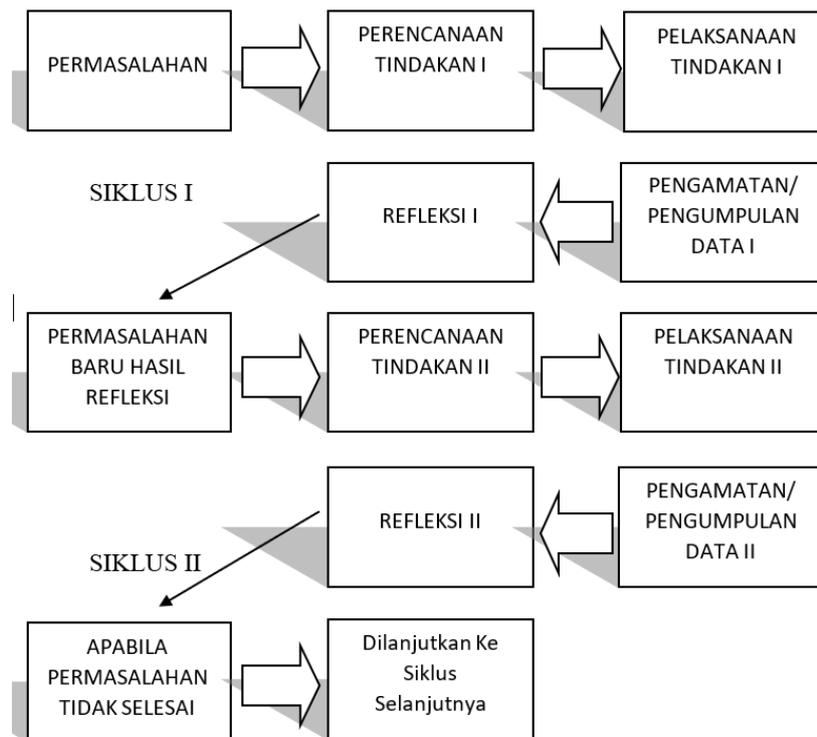
ELPSA merupakan singkatan dari *Experiences, Language, Pictures, Symbols* yaitu pembelajaran yang didalamnya memuat pengalaman, bahasa, gambar, simbol, dan aplikasi yang dikonstruksi dari melihat pembelajaran sebagai suatu proses aktif dimana peserta didik mengkonstruksikan sendiri caranya dalam memahami sesuatu melalui pemikiran sendiri dan hasil interaksi sosial dapat ber-eksperimen melalui pengalaman belajar dimulai dari belajar huruf-huruf hijaiyah terpisah pada tahap awal *Experience* (Pengalaman), kemudian peserta didik akan melafalkannya sesuai dengan tahapan *Language* (bahasa), kemudian peserta didik akan mengingat gambar-gambar dari bentuk huruf yang di lafalkan sesuai pada tahap *pictorial* (Gambar), kemudian peserta didik diperkenalkan pada simbol-simbol tanda baca pada tahap *Symbolic* (Lambang), dan yang terakhir adalah tahapan *Application* (aplikasi) yaitu mempraktekkan apa yang telah diketahuinya selama proses pembelajaran. Namun Pembelajaran ELPSA bukan suatu proses linear yang mesti disajikan dalam suatu proses pembelajaran secara lengkap dan berurut namun dapat di gunakan sesuai kebutuhan pembelajaran hanya setiap elemen bisa saling melengkapi. Dalam kegiatan pengenalan kerangka pembelajaran ELPSA oleh Tom Lowrie dari Charles Sturt University, Australia dan Sitti Maesuri Patahuddin, kerangka pembelajaran ELPSA pertama kali digunakan dalam mendesain pembelajaran matematika Geometri untuk guru Matematika SMP, yang telah digunakan pada 10 MGMP di seluruh wilayah Indonesia, bahkan menurut Robyn Lowrie metode ini dapat diterapkan pada semua mata pelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, penulis mencoba menerapkan kerangka pembelajaran ELPSA ini pada mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) yang selama ini telah menjadi mata pelajaran muatan lokal pada MTs At-aqwa Ciparay dan MTs Al Ihsan Ciparay sebagai jembatan untuk memahami dan mempelajari ilmu Al-Qur'an dan Hadits

Metode Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan lebih memahami kompleksitas suatu fenomena (Qomusuddin, Ivan Fanani; Romlah, 2022). Penelitian kualitatif yang akan dilaksanakan menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yaitu penelitian yang dikembangkan berdasarkan permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar di kelas. Menurut (Arikunto, 2008), penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tujuan umum dari penelitian tindakan kelas adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional pendidik dalam menangani proses belajar mengajar. Penelitian

Ada beberapa ahli yang meangemukakan model penelitian tindakan kelas dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi. Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Berdasarkan gambar di atas, maka tahapan-tahapan penelitian tindakan kelas ini meliputi: (a) Perencanaan Tindakan, (b) Pelaksanaan Tindakan, (c) Pengamatan, (d) Refleksi. Uraian tiap tahap penelitian adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan (*plan*)

Dalam perencanaan ini dilakukan studi pendahuluan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran BTQ kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah (Mts) At-Taqwa Ciparay Bandung Dan Madrasah Tsanawiyah (Mts) Al Ihsan Ciparay. Beberapa kegiatan yang dilakukan selama studi pendahuluan, kegiatan tersebut antara lain: mengadakan pertemuan dengan kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs) At-Taqwa Ciparay Bandung dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al Ihsan Ciparay, untuk memohon ijin melakukan penelitian tindakan kelas di sekolah tersebut., mengamati secara langsung proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, termasuk mengamati masalah yang mungkin terjadi dalam proses pembelajaran BTQ, dan mengadakan wawancara dengan guru bidang studi. Setelah studi pendahuluan selesai, dilanjutkan dengan tahap perencanaan yang meliputi beberapa kegiatan, yaitu: Kegiatan pertama, diskusi dengan guru bidang studi. Dilakukan untuk menyamakan persepsi dalam memperoleh kesepahaman tentang langkah-langkah kegiatan pembelajaran; Kegiatan kedua, menyusun rancangan pembelajaran, dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal-hal yang termuat dalam RPP tersebut adalah satuan pendidikan, mata pelajaran, pokok bahasan, sub pokok bahasan, kelas/semester, alokasi waktu, hari/tanggal pelaksanaan, guru/Pembina, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator kompetensi, tujuan pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan evaluasi. RPP dirancang dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari satu RPP. Tiap RPP dirancang untuk dilaksanakan dua kali pertemuan (*karena waktu satu siklus tidak memungkinkan untuk dilaksanakan satu kali pertemuan*), dengan alokasi waktu 2 x 40 menit. RPP siklus II pada dasarnya sama dengan RPP yang dirancang untuk siklus I, tetapi ada

beberapa revisi dan modifikasi yang disesuaikan dengan temuan dan refleksi pada siklus I; dan kegiatan ketiga, menyusun tes. Untuk menyusun tes ini, tentu saja disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Kegiatan terakhir, menyusun jadwal pelaksanaan tindakan. Jadwal disusun berdasarkan jam pelajaran yang disesuaikan dengan jam pelajaran BTQ di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah (MTs) At-Taqwa Ciparay Bandung Dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al Ihsan Ciparay.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan merupakan realisasi dari tahap perencanaan tindakan. Pada tahap ini, peneliti melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah (MTs) At-Taqwa Ciparay Bandung Dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al Ihsan Ciparay, dengan menerapkan kerangka pembelajaran ELPSA. Tahap-tahap pelaksanaan tindakan dilaksanakan dalam dua siklus.. Selesai dilaksanakan tindakan, dilakukan diskusi terhadap tindakan dan hasil tindakan yang telah dilaksanakan dengan guru mitra. Hasil diskusi tersebut dijadikan refleksi tindakan. Hasil refleksi tindakan tersebut digunakan untuk menyusun rancangan tindakan pada siklus berikutnya. Pada tahap pelaksanaan tindakan ini, rancangan pembelajaran yang telah disusun kemudian dilaksanakan oleh peneliti.

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan penerapan pembelajaran kooperatif dengan metode ELPSA. Pengamatan dilakukan secara intensif untuk merekam gejala yang muncul baik yang mendorong maupun yang menghambat proses pembelajaran. Hasil pengamatan ditulis melalui alat pengumpulan data. Kegiatan pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan pembelajaran. Dalam kegiatan ini semua indikator berusaha dikenali, didokumentasi, dan dicatat. Hasil pengamatan tersebut kemudian didiskusikan dengan guru mitra, kemudian diadakan refleksi untuk perencanaan tindakan siklus berikutnya.

d. Refleksi

Hasil dari refleksi harus tampak digunakan sebagai bahan oleh peneliti untuk menyusun perencanaan pada siklus berikutnya. Kegiatan refleksi dilaksanakan pada tiap akhir siklus. Kegiatan refleksi dilaksanakan dengan cara: menganalisis tindakan yang telah dilakukan, mendiskusikan dan membahas kesesuaian tindakan dengan perencanaan yang telah dilaksanakan dan temuan lain yang muncul selama kegiatan pelaksanaan tindakan berlangsung, mendiskusikan dan mencari pemecahan masalah apabila terdapat kendala dan masalah dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan membuat kesimpulan dari data yang telah diperoleh. Hasil refleksi digunakan sebagai masukan untuk menentukan perlu tidaknya tindakan pada siklus berikutnya. Tindakan pada siklus berikutnya tidak diperlukan apabila hasil refleksi menunjukkan keberhasilan yang signifikan.

Hasil dan Pembahasan

ELPSA *framework* merupakan suatu pendekatan perancangan pembelajaran yang sifatnya bersiklus. Rancangan ini menyajikan ide-ide pembelajaran melalui pengalaman-pengalaman hidup, percakapan, rangsangan visual, notasi simbol, dan aplikasi pengetahuan. Dalam rancangan pembelajaran ini, guru diharapkan mengenalkan konsep memulai dari apa yang telah diketahui peserta didik.

Implementasi model pembelajaran dengan pendekatan ELPSA adalah sebuah proses

baru dalam dunia pendidikan di MTs. At-Taqwa Ciparay Bandung dan MTs. Al Ihsan Ciparay, khususnya dalam pembelajaran Baca Tulis Al Qur'an (BTQ). Selama ini metode yang digunakan adalah konvensional yaitu guru sebagai sumber ilmu dengan siswa mendengarkan ceramah dari guru, sehingga siswa merasa bosan dalam pembelajaran.

Mengembangkan kegiatan pembelajaran berdasarkan kerangka pembelajaran ELPSA guru menggunakan tayangan *powerpoint* untuk menampilkan QS. Al Qoriah dan Al Adiyat kemudian melakukan tanya jawab dengan siswa untuk memunculkan komponen *experience*. Menurut Johar, Hanum, dan Nurfadhilah (2016), manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Komponen pengalaman dapat dieksplorasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti: "Masih ingatkah kalian tentang QS. Al Qoria atau Hukum Nun mati dan Tanwin?". Kemudian, guru mengenalkan istilah hukum bacanan Nun Mati dan Tanwin dalam pembelajaran dengan bantuan gambar potongan-potongan ayat dalam slide presentasi yang menarik. Dengan kata lain, guru memunculkan komponen *language* bersamaan dengan *pictorial*. Hal ini sesuai yang diungkapkan (Afgani, J & Sutawidjaya, 2014) bahwa bahasa merupakan unsur penting dalam setiap pembelajaran. Bisa terjadi siswa tidak memahami suatu konsep bukan karena konsep itu terlalu sulit baginya tetapi karena guru yang menyajikan menggunakan kata atau kalimat yang tidak bisa dimengerti oleh siswa. Penyajian materi dalam bentuk *pictorial* dapat menjadi pemancing bagi peserta didik untuk mengekspresikan pengalamannya (Lowrie, T., & Patahuddin, 2015). (Alcock, L., & Simpson, 2004) menjelaskan bahwa visualisasi penting dalam berfikir matematis, yang dapat diwujudkan dalam bentuk bayangan (*image*), gambar pada kertas, ataupun tampilan dari teknologi.

Selanjutnya untuk memunculkan komponen *symbol*, guru akan menjelaskan tentang QS Al Qoriah dan QS. Al Adiyat dari gambar tersebut kemudian menuliskannya dalam bentuk potongan-potongan ayat Al Qur'an tersebut. Kemudian guru akan meminta siswa mengerjakan lembar kerja siswa (LKS) yang berkaitan dengan materi setelah membangun pengetahuan untuk memunculkan komponen *application*. ELPSA framework pada tahapan *application* ini menggambarkan bagaimana pengetahuan yang telah diperoleh dapat diterapkan dalam bermacam-macam situasi (Lowrie, T., & Patahuddin, 2015). Menurut (Wijaya, 2014), aplikasi (*application*) merupakan kegiatan pembelajaran yang berusaha memahami signifikansi proses belajar dengan mengaplikasikan pengetahuan baru dalam memecahkan masalah dalam konteks yang bermakna.

Implementasi model pembelajaran dengan pendekatan ELPSA di MTs. At-Taqwa Ciparay Bandung dan MTs. Al Ihsan Ciparay dilakukan melalui penelitian tindakan kelas sebanyak 2 siklus. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran disusun secara kolaborasi antara peneliti dengan guru. Perencanaan pertama dalam penyusunan skenario pembelajaran mencakup kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir atau penutup yang telah direncanakan bahwa setiap siklus dilaksanakan tiga kali pertemuan.

Sebelum dilaksanakan tindakan siklus I, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi awal pra siklus pada saat kegiatan belajar dikelas VIII di MTs. At-Taqwa Ciparay Bandung dan MTs. Al Ihsan Ciparay. Metode belajar pada saat awal pra siklus masih menggunakan metode ceramah, sehingga pada awal pra siklus belum melakukan tindakan. Berdasarkan observasi pra siklus yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa siswa tampak kurang aktif, siswa nampak kurang berminat dan antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Untuk itu penerapan pendekatan pembelajaran ELPSA diperlukan untuk meningkatkan keaktifan dan keterampilan belajar siswa dalam mata pelajaran BTQ.

Pada siklus yang pertama guru secara langsung menggunakan metode pembelajaran dengan pendekatan ELPSA pada materi yang diajarkan, sehingga siswa harus aktif untuk mengikuti pembelajaran agar dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Dalam

proses pembelajaran siswa terlihat kurang aktif dan siswa juga terlihat masih sangat bingung, hal ini sebenarnya disebabkan siswa belum terbiasa metode pembelajaran yang baru. Selain itu siswa masih banyak melakukan aktivitas negatif yang mengganggu ketenangan proses pembelajaran.

Pada siklus 2, pembelajaran dengan metode pembelajaran dengan pendekatan ELPSA secara langsung mengalami peningkatan dari siklus pertama, hal ini dapat terlihat dalam proses siklus 2 pembelajaran dengan metode pembelajaran dengan pendekatan ELPSA dapat berjalan lancar, aktivitas positif siswa juga terlihat meningkat dengan ditandai banyaknya siswa yang mau memperhatikan dan mencatat hal-hal penting.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat dipahami bahwa kerangka pembelajaran EPLSA merupakan model pembelajaran konstruktivistik, dimana model ini lebih menekankan pada proses dan kebebasan dalam menggali pengetahuan serta upaya dalam mengkonstruksi pengalaman. Dalam proses belajarnya pun, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri, untuk berfikir tentang pengalamannya sehingga siswa menjadi lebih kreatif dan imajinatif serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Yang terpenting dalam teori konstruktivistika adalah bahwa dalam proses pembelajarans iswalah yang harus mendapatkan penekanan. Merekalah yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukannya guru atau orang lain. Peserta didik perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide.

(Wardoyo, 2013) menuturkan bahwa pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivisme seperti ELPSA ini menuntut agar seorang pendidik mampu menciptakan pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif dengan materi pelajaran melalui interaksi sosial yang terjalin di dalam kelas. Hal ini senada juga apa yang dikemukakan oleh (Trianto, 2007) bahwa pembelajaran konstruktivistik, yakni kerangka pembelajaran ELPSA ini pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar. Sehingga kedua pendapat tersebut semakin menguatkan bahwa pembelajaran konstruktivistik akan membangun keaktifan siswa dan proses pembelajaran lebih diwarnai *student centered learning* daripada *teacher centered learning*. Proses pembelajaran yang merangsang keaktifan siswa akan lebih optimal dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran serta didapatkan outcome yang berupa hasil belajar yang maksimal. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan keterampilan dan keaktifan siswa MTs. At-Taqwa Ciparay Bandung dan MTs. Al Ihsan Ciparay.

Peningkatan Keterampilan Belajar Siswa

Kemajuan yang dilakukan guru dalam perbaikan pembelajaran BTQ melalui pendekatan kerangka pembelajaran ELPSA dapat sepenuhnya melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan guru sudah banyak memberikan *reinforcement* (penguatan positif) untuk membangkitkan motivasi siswa. Dengan beberapa peningkatan pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut, berpengaruh positif terhadap kemajuan siswa.

Kemajuan dari siswa antara lain sudah banyak siswa yang terlibat/berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan sebagian siswa sudah aktif dan dalam mengerjakan tugas tidak banyak tergantung pada siswa yang lain. Oleh karena banyak siswa dapat mencapai ketuntasan dalam belajar, maka proses perbaikan pembelajaran pada kompetensi dasar tersebut di atas sudah berhasil. Untuk itu perbaikan pembelajaran sudah selesai pada siklus II sehingga tidak diperlukan perbaikan pembelajaran siklus selanjutnya.

Dengan pendekatan ELPSA siswa dapat lebih mudah mengingat, memahami dan

Peningkatan Keterampilan dan Keaktifan Belajar Siswa

mengerti apa yang harus dilakukan pada materi yang berhubungan dengan praktik dan dapat meminimalisir siswa yang melakukan aktivitas negatif karena dalam pembelajaran seperti ini siswa lebih mudah memahami sehingga siswa merasa puas dengan hasil mereka. Peningkatan keterampilan dalam mata pelajaran BTQ dengan pembelajaran menggunakan pendekatan ELPSA di MTs. Attaqwa Ciparay Bandung dan MTs. Al Ihsan Ciparay dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Tes Keterampilan Siswa MTs. AT-Taqwa Ciparay Bandung

Kategori	Pra-Siklus		Siklus I		Siklus II	
	F	%	F	%	F	%
\geq KKM (70)	5	25%	8	40%	16	80%
$<$ KKM (70)	15	75%	12	60%	4	20%
Jumlah	20	100%	20	100%	20	100%

Data di atas menunjukkan pada siklus I terdapat 8 siswa atau 40% yang nilainya \geq KKM, sedangkan ketuntasan belajar tercapai apabila ketuntasannya \geq 75%, artinya penelitian dilanjutkan ke siklus II. Dari hasil tes siklus II diperoleh data 16 siswa atau 80% tuntas dan hanya 4 siswa atau 20% siswa yang nilainya dibawah KKM, artinya ketuntasan belajar tercapai dan penelitian tidak dilanjutkan dan hanya sampai siklus II.

Tabel 2. Hasil Tes Keterampilan Siswa MTs. Al Ihsan Ciparay

Kategori	Pra-Siklus		Siklus I		Siklus II	
	F	%	F	%	F	%
\geq KKM (70)	6	30%	10	40%	17	85%
$<$ KKM (70)	14	70%	10	60%	3	15%
Jumlah	20	100%	20	100%	20	100%

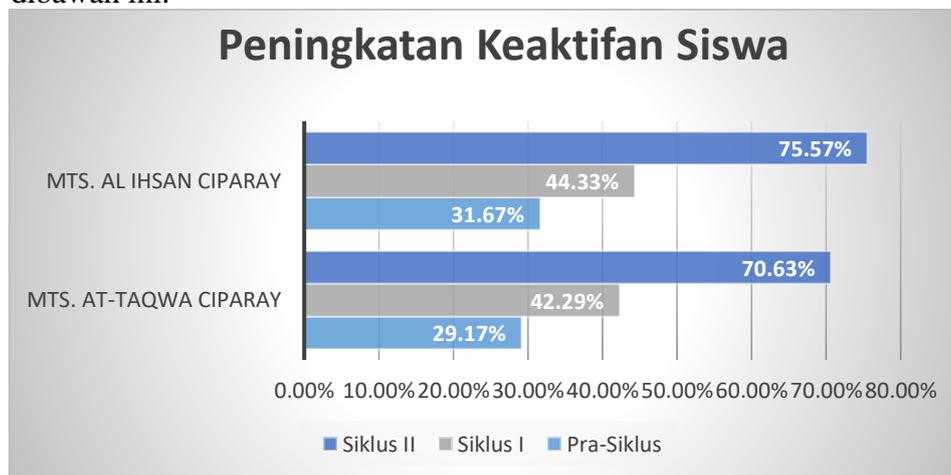
Data di atas menunjukkan pada siklus I terdapat 10 siswa atau 50% yang nilainya \geq KKM, sedangkan ketuntasan belajar tercapai apabila ketuntasannya \geq 75%, artinya penelitian dilanjutkan ke siklus II. Dari hasil tes siklus II diperoleh data 17 siswa atau 85% tuntas dan hanya 3 siswa atau 15% siswa yang nilainya dibawah KKM, artinya ketuntasan belajar tercapai dan penelitian tidak dilanjutkan dan hanya sampai siklus II.

Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa

Menurut (Sardiman, 2001) keaktifan belajar adalah keterlibatan belajar yang mengutamakan keterlibatan fisik maupun mental secara optimal. Aktivitas belajar siswa atau keaktifan siswa belajar selalu terjadi dalam setiap pengajaran, perbedaannya terletak dalam kadar keaktifan belajar yang rentangnya mulai dari yang terendah sampai tertinggi

Aktivitas belajar siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar, berdasarkan data observasi selama penelitian tindakan dengan menerapkan kerangka pembelajaran ELPSA ini, model ini dapat meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran BTQ, model ini mampu memberi suasana baru, semangat siswa dalam belajar BTQ. Peningkatan aktivitas siswa dalam belajar dan penyempurnaan tindakan dari kondisi awal, Siklus I, dan Siklus II dapat disimak semua aspek aktivitas siswa dalam belajar mengalami peningkatan baik keaktifan siswa dalam melaksanakan tugas belajarnya, keterlibatan siswa dalam pemecahan masalah, keaktifan siswa untuk bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, usaha siswa mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah, dan usaha siswa melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru. Pada Siklus I penerapan model pembelajaran ELPSA mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar di MTs. At-Taqwa Ciparay Bandung

sebesar 45% dari 29,17% menjadi 42,29%, sedangkan di MTs. Al Ihsan Ciparay mengalami peningkatan sebesar 40% dari 31,67% menjadi 44,33%. Pada Siklus I aktivitas siswa dalam belajar belum tercapai. Karena indikator kinerja penelitian belum tercapai, maka penelitian dilanjutkan pada Siklus II meliputi beberapa faktor yaitu (1) penelitian direncanakan dua siklus, (2) mengetahui peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran sesaat atau berkelanjutan, dan (3) membuktikan keefektifan model pembelajaran ELPSA. Pada Siklus II penerapan model pembelajaran ELPSA di MTs. At-Taqwa Ciparay Bandung mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar sebesar 67,01% dari 42,29% menjadi 70,63%. Sedangkan di MTs. Al Ihsan Ciparay mengalami peningkatan sebesar 70,45% dari 44,33% menjadi 75,57%. Peningkatan keaktifan siswa pada kedua sekolah tersebut dapat terlihat pada gambar 1 dibawah ini:



Gambar 2. Peningkatan Keaktifan Siswa

Dengan demikian pada Siklus II kinerja penelitian untuk aktivitas siswa dalam belajar di MTs. At-Taqwa Ciparay Bandung dan MTs. Al Ihsan Ciparay telah tercapai. Berdasarkan data Siklus II, pembelajaran ELPSA terbukti mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar. Indikator kinerja penelitian 65% aktivitas siswa dalam pembelajaran berkategori baik tercapai, dan aktivitas siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran ELPSA dapat diterima.

Sehingga dapat dipahami bahwa penerapan kerangka pembelajaran ELPSA dilakukan guru merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi aktivitas siswa. Menurut (Slamento, 2003) yang menyatakan bahwa faktor eksternal dengan sistem lingkungan belajar mempengaruhi aktivitas siswa. Senada dengan apa yang dikatakan oleh Muhibbin (2004) bahwa faktor pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar.

Kesimpulan

Dengan memperhatikan hasil-hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa Implementasi kerangka pembelajaran ELPSA di MTs. At-Taqwa Ciparay Bandung dan MTs. Al Ihsan disusun secara kolaborasi antara peneliti dengan guru. Langkah awal perencanaan pembelajaran ini adalah menetapkan kelas yang akan dijadikan objek penelitian, menetapkan materi pelajaran, dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyiapkan lembar observasi untuk mengetahui perkembangan keaktifan belajar peserta didik, menyiapkan pedoman wawancara, test dan alat dokumentasi. Pelaksanaan implementasi dilakukan melalui penelitian tindakan kelas sebanyak 2 siklus. Setiap siklus

Peningkatan Keterampilan dan Keaktifan Belajar Siswa

terdiri dari 3 (tiga) kali pertemuan, pertemuan ke-1 dan ke-2 diisi dengan penyampaian materi BTQ sesuai dengan RPP yang telah disusun, sedangkan pertemuan ke-3 dilanjutkan dengan tes untuk mengetahui perkembangan keterampilan BTQ peserta didik. Hasil Implementasi penerapan kerangka kerja ELPSA terbukti dapat meningkatkan keterampilan dan keaktifan belajar siswa kelas VIII MTs. At-Taqwa Ciparay Bandung dan MTs. Al Ihsan Ciparay dalam mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ).

BIBLIOGRAFI

- Afgani, J & Sutawidjaya, A. (2014). *Materi Pokok Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Alcock, L., & Simpson, A. (2004). *Convergence of sequences and series: Interactions between visual reasoning and the learner's beliefs about their own role*. Educational Studies in Mathematics.
- Arikunto, S. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badarudin, E. W. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Grup.
- Fathurroman, A. A. (2016). *Rekontruksi Pemikiran Tujuan Pendidikan*. Bandung : Kencana Utama.
- Hamzah B. Uno. (2014). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lowrie, T., & Patahuddin, S. M. (2015). *ELPSA - Kerangka Kerja Pengembangan Pembelajaran Matematika*. Canberra: University Of Canberra.
- Qomusuddin, Ivan Fanani; Romlah, S. (2022). *Analisis Data Kuantitatif dengan Program Lisrel 8.8*. Yogyakarta : Deepublish.
- RI, D. A. (2000). *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung : Diponegoro.
- Sardiman. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Slamento. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukarelawan, Asep Ganjar; Qomusuddin, I. F. (2022). *Model-Model Pembelajaran*. Sukabumi : Farha Pustaka.
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Tukiran, dkk. (2012). *Model-model Pembelajaran Inovatif, Bandung*. Bandung : CV. Alfa Beta.
- Wardoyo, S. M. (2013). *Pembelajaran Konstruktivisme*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wijaya, A. (2014). *Pengenalan Desain Pembelajaran ELPSA (experiences, language, pictures, symbols, application)*. PPPPTK Matematika Yogyakarta.

Copyright holder:

Pipih Hanipah, Nurhayati, Euis Komala (2023)

First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

This article is licensed under:

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

